

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada setiap daerah tentunya berbeda-beda, karena kebudayaan itu dikandung dan diciptakan dalam suatu wilayah kehidupan setempat yang kemudian secara terus-menerus diikuti oleh daerah setempat. Kebudayaan merupakan suatu ciri khas yang dimiliki setiap daerah yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga kebudayaan setiap daerah berbeda-beda karena kebudayaan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam istilah Toraja, istilah kebudayaan tidak jelas. Begitu juga dengan istilah adat yang berasal dari bahasa Arab. Meskipun demikian, informasi atau aturan konvensional yang mengatur cara hidup Toraja sudah ada sebelum istilah Arab mulai digunakan.

Para ahli telah merumuskan berbagai pengertian tentang kebudayaan. Menurut Louis Lutzbetak kebudayaan sebagai *design for living* (desain atau pola hidup), membuat kehidupan untuk layak dihidupi. Menurut J. Verkuyl, segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia adalah kebudayaan. Jadi, kebudayaan adalah sebuah produk insani. Dalam Pengakuan Gereja Toraja, kebudayaan ialah kegiatan akal dan perasaan manusia dalam mengolah dan mengendalikan alam demi memenuhi kebutuhan material serta spiritual. Konsultasi Sukabumi pada tahun 1962 merumuskan bahwa kebudayaan merupakan aktivitas manusia, sekaligus menjadi hasil ciptaan yang

didasarkan pada akal, rasa, dan kemauannya untuk mengolah alam demi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut, sehingga kesimpulannya adalah, kebudayaan adalah pada satu pihak merupakan hasil dari ketaatan manusia sebab yakin akan tatanan religiusnya, dan di pihak lain kebudayaan merupakan penggambaran salah satu pandangan hidup, sedangkan pandangan hidup merupakan sisi lain dari agama. Jadi, kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Dinamika kehidupan manusia juga merupakan kebudayaan. Kebudayaan itu tidak mungkin bersifat statis. Kebudayaan adalah dinamika kehidupan insani, kebudayaan adalah desain yang merupakan rangkaian tugas, panggilan yang bahkan menjadi tugas pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia di dalam Alkitab (Kejadian 1-26-28).<sup>1</sup>

Meskipun dalam bahasa Toraja istilah kebudayaan tidak dikenal, bukan berarti bahwa kebudayaan itu tidak ada. Sebab, implementasi *aluk* dan adat menghasilkan kebudayaan. Dalam bahasa Toraja moderen, kebudayaan disebut *pa'pana'ta'*, istilah moderen namun merujuk ke barang lama. Kata dasar *a'ta'*, artinya bahwa merentangkan. *Pa'pana'ta'* merupakan sesuatu yang dipelihara, dikendalikan, diawasi, diciptakan, yang merupakan hasil kerja.

---

<sup>1</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi* (jakarta: bpk gunung mulia, 2008), 200–202.

Dengan demikian, *pa'pana'ta'* mengandung arti kebudayaan. Kebudayaan muncul dalam tiga bidang kehidupan yaitu, kebudayaan sebagai gagasan atau kepercayaan, kebudayaan sebagai kegiatan dan kebudayaan sebagai pencapaian secara teknis. Ketiga unsur kebudayaan ini tidak terpisahkan sebab ketiganya menggarisbawahi cara hidup yang holistik dan inklusivistis.<sup>2</sup>

Sebagai suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat, manusia Toraja memiliki kebudayaan yang sangat unik, terutama yang berkenaan dengan *Aluk Rampe Matampu'* (Upacara Rambu Solo'), dan *Aluk Rampe Matallo* (Upacara Rambu' Tuka'). *Aluk Rampe Matampu'* adalah upacara yang berhubungan dengan dukacita yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam, hal tersebut menunjukkan kedukaan atas kematian atau pemakaman manusia.

*Aluk Rampe Matallo* (Rambu Tuka') adalah upacara yang berhubungan dengan sukacita dan dilaksanakan pada saat matahari terbit, serta dalam pelaksanaannya selalu menghadap ke timur. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Kebiasaan yang terdapat dalam *Aluk Rampe Matampu'* dan *Aluk Rampe Matallo* terpelihara secara turun-temurun disebut sebagai adat-istiadat yang tentu memiliki pesan dan makna yang digunakan dalam setiap ritus tersebut.

---

<sup>2</sup> Ibid., 65.

*Ritual Aluk Rampe Matampu' dan Aluk Rampe Matallo* di Lembang Buakayu, didalamnya terdapat pemberian *buku lesu*. *Buku lesu* hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat sebagai simbol penghargaan kepemimpinan. Kedudukan tersebut dibedakan atas empat stratafikasi sosial ((*tana'*) yakni: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurung* atau golongan rakyat biasa dan (4) *tana' kua-kua* atau golongan hamba, strata sosial (*tana'*) ini bersifat tidak bisa diubah.<sup>3</sup> Pembagian harus dilaksanakan dengan beberapa ketentuan yaitu mulai dari pemangku adat, pemerintah, tokoh agama, tokoh pendidik, tokoh wanita, dan yang terakhir *tawa dapo'* (bagian untuk setiap kepala keluarga). Petugas yang memotong pada acara *mantaa* ada yang memotong dan memisahkan kepala, hati, paha, tulang iga, dan bagian-bagian lain dari tubuh kerbau sedemikian rupa. Petugas inilah yang mengetahui seluk beluk ukuran dan bentuk masing-masing bagian tersebut ketika membagikannya kepada orang tertentu dalam kegiatan *mantaa duku'*. Daging kemudian dibagikan oleh petugas secara berurutan sesuai dengan status sosial penerima daging.

Volkman (1985:6) berpendapat bahwa upacara seperti ini memiliki tujuan untuk menguatkan posisi sosial seseorang, apakah seorang bangsawan, orang awam, atau bekas budak.<sup>4</sup> Dari prosesi *mantaa duku'* ada potongan daging yang

---

<sup>3</sup> Ibid., 78.

<sup>4</sup> "Tesis Ikma" (n.d.).

khusus diberikan kepada pemangku adat yakni *buku lesu* yang diberikan kepada *ma'dika* (pemimpin tradisional). *Buku lesu* adalah potongan daging yang paling penting juga sangat berharga dalam pelaksanaan *upacara rambu solo'* maupun *upacara rambu tuka'*.<sup>5</sup>

Kepercayaan *aluk to dolo*, *buku lesu* memiliki makna yang sangat religius yaitu menjadi sarana untuk memperoleh berkat dan perlindungan dari roh nenek moyang yang dalam hal ini akan diwakili oleh pemangku adat. Dalam pemahaman *aluk to dolo*, pemberian *buku lesu* adalah sebuah keharusan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang.<sup>6</sup>

Sebelum *zendeling* masuk di Toraja, *aluk*, *ada'* dan pemerintah disatukan dalam sebuah istilah *tallu batu lalikan* yang hanya dijalankan oleh satu orang saja. Seiring berjalannya waktu, setelah para *zendeling* mulai masuk di Toraja, maka hal ini berubah. *Aluk*, *ada'* dan pemerintahan tidak lagi jalankan oleh satu orang saja namun *aluk* dijalankan oleh tokoh-tokoh agama, *ada'* dijalankan oleh pemangku adat dan pemerintahan dijalankan oleh pemerintah yang fokusnya kepada masyarakat. *Aluk*, *ada'* dan pemerintah ini telah dijalankan oleh masing-masing yang telah diberikan kepercayaan. *Tallu batu lalikan* dalam bahasa Toraja dimaknai sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan yang

---

<sup>5</sup> David Irwanto, *Reinterpretasi Teologis terhadap Makna Buku Lesu dan Relevansinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Sangayoka Klasis Buakayu* (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 3.

<sup>6</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi* (jakarta: bpk gunung mulia, 2008), 106.

saling menopang agar kehidupan masyarakat Toraja lebih kokoh dan terbina. Pemisahan *aluk* dan *ada'* pada awal pemberitaan Injil oleh Zendeling bagi masyarakat Toraja saat itu sesuai dengan alam pikiran Barat yang memisahkan hal-hal yang rohani dengan yang duniawi. Tidak mudah bagi Zendeling membawa Injil kepada orang-orang yang pandangan hidupnya menganggap semua aspek kehidupannya adalah *Aluk*. Pemisahan *Aluk* dan *Adat* dianggap sesuai untuk mengadakan penginjilan kepada masyarakat Toraja yang menyatukan segi kehidupan dalam *Aluk*, namun tidak memikirkan eksensya pada masa depan yang mengarah kepada kecenderungan yang materialistik. Akibatnya, adat berjalan tanpa *aluk*, tanpa nilai-nilai yang jelas, sehingga perkembangan adat menjadi liar tidak terkendali.<sup>7</sup>

KBBI mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang dalam arti luas yang terikat oleh suatu yang dianggap sama sebagai suatu kebudayaan.<sup>8</sup> Secara umum pengertian masyarakat ialah sekumpulan orang yang hidup bersama serta memiliki tatanan kehidupan, norma, adat-istiadat yang ditaati dalam lingkungan.

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris "*society*" yang berarti masyarakat. Lalu, kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*Societas*" yang berarti kawan. Dalam bahasa Arab masyarakat adalah "*musyarak*". Jika dalam pengertian

---

<sup>7</sup> *Toraya Ma'kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 16.

<sup>8</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (n.d.).

yang luas, masyarakat merupakan keseluruhan hidup bersama tanpa dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Dalam artian yang sederhana, masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai keperluan yang sama saling berinteraksi/bergaul satu dengan yang lain. Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya dalam merespon lingkungan.

Emeil Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu realitas obyektif yang bebas, otonom terhadap orang-orang yang menjadi individu-individunya, masyarakat kolektif dari individu-individu yang hidup masing-masing, berpadu dalam kurun waktu yang sangat lama, mereka memahami bahwa mereka adalah suatu solidaritas dan merupakan sarana penghidupan masing-masing.

Max Iver dan Page menjelaskan bahwa masyarakat adalah susunan adat istiadat, strategi, wewenang dan partisipasi antar perkumpulan, ketertiban dan pengawasan terhadap cara berperilaku dan kecenderungan manusia.

Raplh Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu perkumpulan yang sudah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga dapat menyatukan diri dan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas yang jelas.

Selo Soemardjan mengatakan bahwa individu yang kemudian menghasilkan kebudayaan dan mempunyai ciri khas daerah, kepribadian,

kecenderungan, adat istiadat, mentalitas dan rasa solidaritas yang dibatasi oleh persamaan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal ini, masyarakat cenderung dianggap sebagai suatu kumpulan yang berkolaborasi dalam suatu hubungan sosial, mempunyai kesamaan budaya, kesamaan wilayah, kepribadian, adat istiadat, cara pandang, sentimen dan rasa solidaritas yang dibatasi oleh persamaan.

Kepemimpinan adalah suatu hal yang selalu dipelajari hingga saat ini, namun masih sulit dipahami oleh sebagian manusia. Pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memimpin, memberi petunjuk, pedoman dan juga sebagai produser. Melihat pengertian ini, maka kepemimpinan erat kaitannya dengan perihal pemimpin dan cara memimpin.<sup>10</sup> Melalui hal ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah salah satu hal yang berhubungan dengan seseorang yang mengarahkan sesuai dengan cara memimpin.

Kepemimpinan tidak hanya didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan kepemimpinan ada banyak definisi yang muncul. Satu yang paling sederhana adalah kepemimpinan bukan hanya proses mengajak bawahan atau pengikut untuk berjalan bersama, tetapi juga meyakinkan diri sendiri, mengajak rekan, dan

---

<sup>9</sup> Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 163–164.

<sup>10</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

meyakinkan atasan atau tokoh yang lebih berwibawa untuk menuju arah yang sama. Pengertian ini diperkenalkan oleh Jhon C. Maxwell yang kemudian dijelaskan kembali oleh Sulaiman Manguling dalam buku *Invisible Hand* dengan empat arah kepemimpinan yaitu memimpin ke atas (*Leading up*), ke samping (*Leading across*), ke dalam (*Leading in*), dan ke bawah (*Leading down*).

Memimpin ke atas (*Leading up*) adalah proses atau perjalanan untuk memengaruhi atasan, orang yang lebih berwibawa, atau lebih berkuasa agar dapat melaksanakan kepemimpinan dengan lebih efektif dan efisien. Memimpin ke samping (*Leading across*) adalah proses atau perjalanan untuk memengaruhi mitra atau rekan kerja demi tercapainya *teamwork*. Memimpin ke dalam (*Leading in*) merupakan proses atau perjalanan memimpin diri sendiri dalam menggali makna secara terus menerus, menemukan titik perjumpaan dengan Tuhan, mengenali luka-luka batin dan dampaknya dalam pelayanan, dan memupuk semangat untuk mengenali potensi kepemimpinan diri yang belum disadari. Memimpin ke bawah (*Leading down*) merupakan proses menggerakkan dan mengubah untuk mencapai visi dan misi bersama.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan rekan kerja bahkan juga diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama. Didalam kepemimpinan

---

<sup>11</sup> Sulaiman Manguling, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 502.

akan ada hubungan timbal balik antara yang memimpin dan yang dipimpin sehingga dari hal ini dapat membawa dampak yang positif untuk mencapai visi bersama. Hal ini hanya akan dapat dilakukan jika seorang pemimpin mampu melibatkan orang-orang yang bersamanya, lapisan organisasi dan masyarakat demi menghasilkan perubahan yang positif.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa sosok pemimpin sangatlah diperlukan karena dengan adanya pemimpin, maka akan memberikan dampak yang luar biasa dalam suatu organisasi atau kelompok lainnya.

Kepemimpinan ada banyak dikenal di masyarakat dan dalam dunia akademik, dan salah satunya adalah kepemimpinan kristen. Kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang berdasarkan Firman Tuhan dengan pimpinan Roh Kudus. Menurut Mac Arthur, jenis kepemimpinan yang benar adalah berfokus pada bantuan, penebusan dosa, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kepemimpinan Kristen adalah otoritas yang terletak pada kasih. Artinya seorang pemimpin harus semakin mengenal Tuhan dan memimpin secara Kristiani, atau secara keseluruhan pemimpin harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

---

<sup>12</sup> Ibid., 505.

Pemimpin yang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan sebenarnya ingin mempengaruhi individu yang dipimpinnya agar taat dan memuji Tuhan. Hal ini karena pengaruhnya bukan dari sifat dan kemampuan diri sendiri, melainkan dibaharui oleh Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristen tentunya tidak sama dengan pemimpin pada umumnya. Pemimpin Kristen adalah individu yang mengenal Tuhan, mencari kehendak Tuhan, menuruti kehendak Tuhan, dan kemudian mengagungkan Tuhan.<sup>13</sup>

Seorang pemimpin yang berperan dalam kepemimpinan kristen tentu dalam dirinya melekat nilai-nilai kristiani agar dapat tercipta pemimpin-pemimpin yang kristiani. Nilai tersebut adalah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan karena melalui hal ini, akan menentukan kualitas hidup dan kepemimpinannya. Keintiman adalah sebuah pilihan dan komitmen. Membina sebuah kehidupan batiniah yang kaya, berbuah bersama Tuhan, atau membiarkannya menjadi mandeg dan mandul. Hubungan yang intim memiliki hati dan kerinduan untuk membagikan keseluruhan hidup dengan Juruselamat.<sup>14</sup>

*Tallu batu lalikan* ini telah dikenal oleh masyarakat di lembang Buakayu. *Aluk, ada'* dan pemerintah merupakan satu kesatuan dalam menjalankan tugas demi masyarakat yang kokoh. Mereka yang telah dipercaya menjalankan

---

<sup>13</sup> Adrianus Parenden, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 447–448.

<sup>14</sup> *International Leadership Institute* (National Conference, n.d.), 15.

kepemimpinan ini, dimana dalam setiap acara *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* akan diberikan *buku lesu*. Adapun nilai kebudayaan yang terdapat didalam simbol *buku lesu* ini adalah nilai penghargaan (*kasianggaran*) yang artinya saling menghormati. Pemberian *buku lesu* sebagai tanda penghargaan bahwa mereka dihargai oleh masyarakat atas tugas mereka dalam masyarakat, sehingga mereka sebagai penerima *buku lesu* harus mendukung kehidupan masyarakatnya dan melayani masyarakat dengan baik.<sup>15</sup>

Ketika Gereformeerde Zendingsbon (GZB) mulai mengutus tenaga pekabaran Injil ke Toraja. GZB mulai berupaya mengkristenisasi disegala bidang kehidupan masyarakat terutama menyangkut praktik yang berkaitan pemujaan dan penyembahan kepada leluhur. Zending mendobrak kesatuan orang Toraja dalam hal ini memisahkan *aluk* dan adat melalui peraturan adat pada tahun 1923. Menurut Van den End peraturan tersebut berasaskan kebebasan seorang Kristen sehingga dalam banyak hal menyatakan anggota jemaat bebas untuk mengikuti adat yang lama ataupun tidak mengikutinya. Hal ini yang kemudian menjadi titik tolak bagi orang kristen awal untuk menolak semua hal yang berkaitan dengan *aluk* yang lama, sama halnya dengan konflik yang terjadi di Pantilang, orang Kristen menolak memberikan

---

<sup>15</sup> Wensi Lorna, *Suatu Kajian Teologis Tanggung Jawab Penerima Buku Lesu pada Upacara Rambu Solo' di Tombangkalua', Kecamatan Bonggakaradeng (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019)*, 4.

*Buku Leso* kepada *to parenge'* karena *Buku Leso* mempunyai makna religius yang berkaitan dengan berhala.

Th. Kobong mencatat bahwa perkara *Buku Leso* meresahkan mulai tahun 1920-1950-an. Setelah Indonesia merdeka dan Gereja Toraja mandiri, barulah pemberian *Buku Leso* dihapuskan. Konferensi zendeling pada tanggal 24 Januari 1950 setuju dengan keputusan Sinode kedua Gereja Toraja yang melarang memberikan *Buku Leso*. Gereja Toraja melarang pemberian *Buku Leso* karena dinilai sangat berkaitan dengan berhala.<sup>16</sup>

Walaupun Gereja telah menentukan sikap dengan melarang orang Kristen memberikan *Buku Leso* namun hal ini tidak mampu menyelesaikan masalah secara tuntas. Penulis mendapatkan fakta bahwa masyarakat di Lembang Buakayu sampai saat ini masih mempraktekkan pemberian *Buku Leso*.

Pemberian *buku lesu* secara khusus kepada keturunan *ma'dika* pada masa sekarang sebagai tanda penghargaan atas tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan dalam masyarakat tidak lagi hidup atau telah mengalami pergeseran makna. Pemberian *buku lesu* diberikan juga kepada mereka yang tidak mempunyai peran tertentu dalam membangun masyarakat. Ada diantara mereka golongan bangsawan yang karena memiliki tingkat ekonomi yang tinggi diberikan *buku lesu*. Namun, ada juga yang sekalipun memiliki

---

<sup>16</sup> David Irwanto, *Kajian Teologis Terhadap Makna Buku Leso dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Sangayoka, Klasis Buakayu* (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2019), 6.

darah bangsawan tetapi karena tingkat ekonominya rendah tidak mendapatkan atau menerima *buku lesu* seperti mereka yang mampu secara ekonomi. Hal seperti ini menandakan bahwa *buku lesu* tidak lagi dimaknai seperti nilai-nilai tradisional. Hal tersebut berarti bahwa *buku lesu* tidak lagi dilihat sebagai suatu simbol untuk mengetahui siapa golongan bangsawan yang memiliki sumber daya yang banyak, bukan lagi sebagai tanda penghargaan dalam masyarakat. Penyebab dari terjadinya hal tersebut akhirnya mengalami pergeseran makna dari *buku lesu* dalam masyarakat.

Melihat fakta ini yang kemudian menjadi perhatian penuh bagi penulis sehingga mendorong penulis untuk menulis tentang *Buku Lesu* yang terus memainkan peranan dalam kehidupan masyarakat. penulis akan berupaya untuk mencari tahu "Makna *Buku Lesu* bagi Masyarakat Lembang Buakayu dan Relevansinya pada Kepemimpinan *Tallu batu Lalikan*."

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan hal tersebut, maka fokus penelitian pada penulisan ini ialah menggali makna pada *buku lesu* bagi masyarakat Lembang Buakayu dan relevansinya pada kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang perlu dikaji adalah:

- a. Bagaimana pemahaman dan praktek dari Masyarakat Lembang Buakayu tentang Makna dan pemberian *Buku Leso*?
- b. Apa relevansi dari *buku leso* pada kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari *buku leso* dan merelevansikannya pada kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis: agar memberikan sumbangsi pemikiran dalam hal makna *buku leso* dan merelevansikannya pada kepemimpinan secara khusus pada kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
2. Manfaat Praktis: agar mampu menemukan makna dari *buku leso* yang sebenarnya di Lembang Buakayu dan relevansinya pada kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi pemahaman makna, pengertian simbol, pengertian kebudayaan, kebudayaan Toraja, *buku leso* dalam

kebudayaan Toraja, definisi kepemimpinan, definisi kepemimpinan kristen dan definisi kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang, *buku lesu* dalam kebudayaan Toraja dan relevansinya pada kepemimpinan di Lembang Buakayu.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.